

**ANALISIS PEMAKAIAN GAYA BAHASA DAN MAKNA YANG
TERKANDUNG PADA TERJEMAHAN AL QURAN SURAT AN-NISA**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Diajukan oleh:

SITI NGAISAH
A 310090057

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan , Kartasura Telp. (0271) 717418 fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP/NIK : 195804141987032001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Siti Ngaisah

NIM : A 310090057

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMAKAIAN GAYA BAHASA DAN MAKNA
YANG TERKANDUNG PADA TERJEMAHAN AL QURAN
SURAT AN NISA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 15 Juli 2013

Pembimbing

Prof. Dr. Markhamah, M.Hum

NIK. 195804141987032001

ANALISIS PEMAKAIAN GAYA BAHASA DAN MAKNA YANG TERKANDUNG PADA TERJEMAHAN AL QURAN SURAT AN NISA

**Siti Ngaisah
A 310090057**

Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Abstrak

Sebuah gaya bahasa biasanya tidak lepas dari suatu makna di dalamnya. Penulis menetapkan pokok pembahasan pada gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat An Nisa. Jenis gaya bahasa yang bervariasi dan makna yang dikandungnya akan membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan gaya bahasa pada terjemahan surat An Nisa, 2) mendeskripsikan makna yang terkandung pada terjemahan surat An Nisa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat An Nisa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Analisis yang digunakan adalah metode padan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada terjemahan surat An Nisa, (a) terdapat 39 data yang mengandung gaya bahasa dalam terjemahan surat An Nisa. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu 1) personifikasi (3 data), 2) sarkasme (5 data), 3) ironi (1 data), 4) metafora (17 data), 5) hiperbola (8 data), dan 6) antiklimaks (5 data). Gaya bahasa yang paling dominan dalam terjemahan surat An Nisa adalah gaya bahasa metafora. (b) makna ungkapan yang mengandung gaya bahasa pada terjemahan Al Quran surat An Nisa yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya).

Kata kunci: gaya bahasa, makna konotatif.

1. PENDAHULUAN

Bahasa melambangkan suatu pengertian, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi itu (Muhammad, 2011:48). Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi, baik komunikasi secara antar individu yang satu dengan yang lain maupun antar kelompok yang satu dengan yang lain. Interaksi dan segala macam kegiatan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi melalui proses berbahasa (Yuliyanto, 2010:1). Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Aminuddin, 2008:28).

Bahasa digunakan oleh setiap manusia. Bahasa dapat menyatukan sesama manusia satu dengan yang lain untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Peranan penting bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, integrasi dan adaptasi sosial antarmanusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri atau perasaan. Maksudnya dalam mengungkapkan ekspresi atau perasaannya manusia memakai suatu gaya bahasa agar lebih menarik. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2010:113).

Gaya bahasa dipakai dalam terjemahan Al Quran. Al Quran merupakan kitab suci umat islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama diturunkan Al Quran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al Quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006:1). Dalam menganalisis gaya bahasa, yang sering

dianalisis peneliti adalah gaya bahasa pada data penelitian surat kabar, majalah, novel, cerpen, puisi ataupun pada lirik lagu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan meneliti gaya bahasa yang terdapat pada terjemahan surat *An-Nisa*. *Q.S An Nisa* menjelaskan dan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita. Surat *An Nisa* juga merupakan surat yang paling banyak membicarakan hal tersebut dibanding dengan surat-surat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan surat *An Nisa*. Adapun masalah yang akan diteliti dalam meraih tujuan tersebut adalah (1) bagaimana gaya bahasa pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa*; (2) bagaimana makna gaya bahasa yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa*?

Penelitian tentang gaya bahasa pernah dilakukan, di antaranya yaitu Penelitian Amalia (2010) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata”. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pada novel *Sang Pemimpi* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu *pertama*, perbandingan, meliputi; hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinedoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan *pars pro too*. *Kedua*, perulangan, meliputi; aliterasi, anaphora, anadiplosis, simploke, epizeuksis, dan mesodiplosis. *Ketiga*, pertentangan, meliputi; repetisi, epifora. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* antara lain: nilai pendidikan religious, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Persamaan penelitian Novita Rihi Amelia dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa. Adapun perbedaan penelitian Amalia, objeknya yaitu novel *Sang Pemimpi* sedangkan penulis yaitu objeknya terjemahan Al Quran surat *An-Nisa*.

Penelitian Rahayu (2010) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Wacana Iklan Kartu Perdana pada Brosur Kartu Seluler”, menyimpulkan bahwa bentuk pemakaian diksi dalam wacana iklan kartu perdana pada brosur yaitu; (1) pemakaian kata tutur, (2) penanggalan konsonan, (3) penanggalan suku kata, dan (4) pemakaian kata-kata atau istilah asing. Bentuk pemakaian gaya bahasa dalam wacana iklan kartu perdana pada brosur yaitu; (1) gaya bahasa berdasarkan nada,

(2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (3) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa, perbedaannya adalah penelitian Rahayu objeknya wacana iklan kartu perdana pada brosur kartu seluler, sedangkan penelitian ini objeknya terjemahan Al Quran surat *An-Nisa*.

Penelitian Wahyudi (2011) dengan judul “ Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral”. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pertama, gaya bahasa pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral terdapat enam belas gaya bahasa antara lain sebagai berikut. Klimaks, antithesis, epizeuksis, tautotes, anaphora, mesodiplosis, pertanyaan retorik (erotesis), koreksio, hiperbola, perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, alusio, epitet, sinedoke, dan metonimia. Kedua, gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pencerah* adalah hiperbola. Ketiga, hubungan antara gaya bahasa dengan tokoh utama novel *Sang Pencerah* adalah bahwa gaya bahasa yang digunakan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan tokoh utamanya. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa, perbedaannya adalah penelitian Wahyudi objeknya novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, sedangkan penelitian ini objeknya terjemahan Al Quran surat *An-Nisa*.

Sari (2012) mengadakan penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Cerpen Karya Siswa SMA Batik 1 Surakarta”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa cerpen karya siswa didominasi oleh bentuk pemakaian gaya bahasa hiperbola, selain bentuk pemakaian gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile, dan gaya bahasa metafora yang terdapat pada cerpen karya siswa SMA Batik 1 Surakarta. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian Sari dengan peneliti dinyatakan sebagai berikut. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai gaya bahasa. Perbedaannya penelitian Dian Permata Sari objek penelitiannya yaitu cerpen karya siswa SMA Batik 1 Surakarta, sedangkan peneliti, objek penelitiannya yaitu terjemahan Al Quran surat *An-Nisa*.

Menurut Gorys Keraf (2010:113) gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin (Retno dan Qoni'ah, 2012:195). Penelitian ini akan membahas beberapa gaya bahasa yang terdapat pada surat *An Nisa* dalam terjemahan Al Quran yaitu personifikasi, metafora, ironi, sarkasme, dan hiperbola. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2010:140). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010:139). Ironi ialah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 2010:143). Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan surat *An Nisa* merupakan objek penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian dan objeknya, data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa pada terjemahan surat *An Nisa*. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari bahasa. Artinya aspek luar bahasalah yang menentukan satuan lingual sasaran penelitian. Sesuai dengan jenis penentunya, ada lima alat penentu yang digunakan oleh metode padan ketika menganalisis data (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011:234). Alat penentunya yaitu a) referen, b) alat ucap atau wicara

penghasil bahasa, c) bahasa lain, d) tulisan, dan e) pemakai bahasa. Jenis penentu metode padan yang digunakan adalah referen. Referen merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto dalam Wahyudi, 2011:31).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gaya Bahasa pada Terjemahan Surat *An Nisa*

Pada penelitian ini ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa yang dominan digunakan adalah metafora.

Gaya Bahasa Personifikasi.

Personifikasi atau penginsanan merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda-benda mati atau benda-benda hidup selain manusia dibandingkan dengan manusia, dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia (Purwandari dan Qoni'ah, 2012:203). Gaya bahasa personifikasi dalam surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 4, 6, 43, dan 123. Berikut sebagian data dan analisisnya.

- (1) “.... maka **makanlah (ambilah) pemberian** itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (QS *An Nisa* ayat 4)

Kata **makanlah** pemberian itu merupakan personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Kata **makan** merujuk pada pemberian maskawin dalam pernikahan untuk wanita. **Makan** merupakan kata kerja (sifat kemanusiaan), sedangkan **pemberian** merupakan kata keterangan. Kata makan tersebut berarti menerima sesuatu yang baik.

Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata yang kasar Purwandari dan Qoni'ah (2012:206). Gaya bahasa sarkasme dalam surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 1, 10, 25, dan 61. Berikut sebagian data dan analisisnya.

- (2) “.... dan dari keduanya Allah **memperkembang biakkan laki-laki** dan perempuan yang banyak....” (*Q.S An Nisa* ayat 1)

Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan merupakan gaya bahasa sarkasme, karena kata tersebut kasar dan tidak selayaknya digunakan untuk manusia. Kata **memperkembangbiakkan** digunakan untuk hewan atau tumbuhan. Kata **memperkembangbiakkan** diganti dengan kata menambah keturunan.

- (3) “.... bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai **piaraannya**. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami),” (*Q.S An Nisa* ayat 25)

Mengambil laki-laki lain sebagai **piaraannya** merupakan gaya bahasa sarkasme, karena kata *piaraannya* kasar dan tidak selayaknya kata *piaraan* digunakan untuk manusia. Kata *piaraan* dipakai untuk hewan. Kata *piaraannya* diganti dengan kata pendamping (suami).

Gaya Bahasa Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud pembicara (Purwandari dan Qoni'ah, 2012:206). Gaya bahasa ironi dalam surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 5. Berikut data dan analisisnya.

- (4) “Dan janganlah kamu serahkan kepada **orang-orang yang belum sempurna akal**nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (*Q.S An Nisa* ayat 5)

Belum sempurna akalnya merupakan gaya bahasa ironi, karena kata tersebut merupakan sindiran secara halus yang menggunakan kata-kata yang artinya sebaliknya. **Belum sempurna akal**nya pada ayat tersebut maksud yang sebenarnya adalah tidak boleh menyerahkan harta kepada orang-orang yang sakit kejiwaannya (gila).

Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda berdasarkan persamaannya Purwandari dan Qoni'ah (2012:206). Gaya bahasa sarkasme dalam surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 6, 10, 19, 21, 44, 46, 74, 81, 85, 105, 112, 154, 155, dan 161. Berikut sebagian data dan analisisnya.

- (5) “.... Maka hendaklah ia menahan diri (dari **memakan harta** anak yatim itu) dan barngsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.... (QS *An Nisa* ayat 6)

Memakan **harta** merupakan gaya bahasa metafora, karena membandingkan dua hal yaitu harta disamakan dengan makanan sehingga dapat dimakan.

- (6) “.... sebenarnya mereka itu **menelan api** sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”. (QS *An Nisa* ayat 10)

Menelan api merupakan gaya bahasa metafora, karena membandingkan dua hal yaitu api disamakan dengan makanan sehingga bisa dimakan.

- (7) “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (**ikatan pernikahan**) dari kamu”. (QS *An Nisa* ayat 21)

Ikatan **pernikahan** merupakan gaya bahasa metafora, karena membandingkan dua hal yaitu kata pernikahan dibandingkan seperti benda yang diikat, padahal pernikahan adalah peristiwa yang dialami manusia.

Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan sesuatu hal dengan melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya (Purwandari dan Qoni'ah (2012:20198). Gaya bahasa hiperbola dalam surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 2, 18, 19, 40, 47, 84, dan 154, berikut kutipan ayatnya.

- (8) "...Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka didalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan azab yang pedih." (QS *An Nisa* ayat 18)

Azab yang pedih merupakan gaya bahasa hiperbola, karena kata azab yang pedih memiliki makna yang berlebihan.

- (9) "... janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan **perbuatan keji** yang nyata..." (QS *An Nisa* ayat 19)

Perbuatan keji yang nyata merupakan gaya bahasa hiperbola, karena kata keji memiliki makna berlebihan. Maksud dari perbuatan keji ialah perbuatan yang hina, tidak sopan atau sangat rendah.

- (10) "Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun **sebesar zarah**, dan jika ada kebajikan (sekecil zarah), niscaya Allah akan Melipatgandakannya dan Memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya". (QS *An Nisa* ayat 40)

Kata sebesar zarah merupakan gaya bahasa hiperbola, karena kata tersebut berlebihan dan pernyataan terhadap yang kecil.

Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut, makin lama makin rendah tingkatannya (Purwandari dan Qoni'ah, 2012:196). Gaya bahasa antiklimaks dalam terjemahan surat *An Nisa*, terdapat pada ayat 23, 36, 8, 69, dan 163, berikut kutipan ayatnya.

- (11) "Diharamkan atas kamu (menikahi) **ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu** (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu

(menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS *An Nisa* ayat 23).

Kata-kata yang dicetak tebal diatas merupakan gaya bahasa antiklimaks, karena menyatakan beberapa hal berturut-turut dan makin lama makin rendah tingkatannya.

Dari 39 data ditemukan 5 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa ironi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa hiperbola. Dari 39 data, yang paling banyak adalah gaya bahasa metafora. Ada 3 data yang mengandung gaya bahasa personifikasi, 5 data gaya bahasa sarkasme, 1 data gaya bahasa ironi, 17 gaya bahasa metafora, 8 gaya bahasa hiperbola, dan 5 antiklimaks. Gaya bahasa metafora merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan hal satu dengan yang lain.

b. Makna yang terkandung pada surat *An Nisa* dalam terjemahan Al Quran

Gaya bahasa personifikasi

- (1) “.... maka **makanlah (ambilah) pemberian** itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (QS *An Nisa* ayat 4)

Makanlah pemberian itu merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Makanlah pemberian** memiliki maksud yaitu menerima dengan senang hati dan menggunakan atau memakainya untuk hal-hal yang positif.

Makna konotatif pada gaya bahasa personifikasi juga ditemukan pada kata *memelihara harta* (menjaga harta dengan baik sesuai dengan kebutuhan), *mendekati shalat* (melaksanakan shalat), dan *mengerjakan kejahatan* (berbuat kejahatan).

Gaya bahasa sarkasme

- (2) “.... dan dari keduanya Allah **memperkembang biakkan laki-laki** dan perempuan yang banyak....” (*Q.S An Nisa* ayat 1)

Memperkembang biakkan laki-laki merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Memperkembang biakkan laki-laki** memiliki makna yaitu menambah keturunan (laki-laki dan perempuan).

- (3) “.... bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai **piaraannya**. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami),” (*Q.S An Nisa* ayat 25)

Mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya** memiliki makna yaitu merebut laki-laki yang bukan miliknya untuk dijadikan teman hidupnya (suami).

Makna konotatif pada gaya bahasa sarkasme juga ditemukan pada kata *secara zalim* (tidak adil/kejam), *memelihara diri* (menjaga diri dengan baik), *menghalangi dengan keras darimu* (membuat tidak percaya apa yang diturunkan Allah).

Gaya bahasa ironi

- (4) “Dan janganlah kamu serahkan kepada **orang-orang yang belum sempurna akal**nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (*Q.S An Nisa* ayat 5)

Belum sempurna akalnya merupakan makna konotatif, karena kata belum sempurna akal nya merupakan sindiran secara halus. **Belum sempurna akal**nya memiliki makna yaitu orang yang terganggu (sakiti) kejiwaannya (gila).

Pada penelitian ini hanya ditemukan satu data yang mengandung makna konotatif yaitu belum sempurna akal nya.

Gaya bahasa metafora

- (5) “.... Maka hendaklah ia menahan diri (dari **memakan harta** anak yatim itu) dan barngsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.... (QS *An Nisa* ayat 6)

Kata **memakan harta** merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Memakan harta** memiliki makna yaitu menggunakan atau memakai (mengambil) sesuatu (harta) yang bukan miliknya.

- (6) “.... sebenarnya mereka itu **menelan api** sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”. (QS *An Nisa* ayat 10)

Menelan api merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Menelan api** memiliki makna mendapat azab (musibah) karena perbuatan yang tidak baik.

- (7) “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (**ikatan pernikahan**) dari kamu”. (QS *An Nisa* ayat 21)

Ikatan pernikahan mempunyai makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Ikatan pernikahan** memiliki makna yaitu menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga dengan menikah.

Makna konotatif pada gaya bahasa metafora juga ditemukan pada kata *jalan paksa* (berbuat sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan namun tetap dilakukan), *ikatan pernikahan* (menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga dengan cara menikah), *membeli kesesatan* (memilih jalan yang tidak baik dan dilarang oleh Allah), *mengubah perkataan dari tempatnya* (menukar sesuatu dari yang semula menjadi yang lain), *memutarbalikkan lidahnya* (apa yang dikatakan tidak sesuai dengan kenyataan), *menjual kehidupan* (mengorbankan sesuatu untuk mencari pahala/beribadah kepada Allah), *berperang dijalan Allah* (melakukan sesuatu-menjalankan dan menjauhi segala perintah dan laranganNya), *pahala yang besar* (hadiah yang banyak atas perbuatannya yang baik),

mencatat siasat (mengetahui apa yang sudah direncanakan sebelumnya), *memikul bagian dari dosanya* (menanggung semua akibat perbuatan yang buruk), *menurunkan kitab* (memberikan hal yang terbaik untuk umatnya), *memikul suatu kebohongan* (melakukan hal yang tidak baik dan dilarang), perjanjian yang kukuh (perjanjian yang kuat dan sulit untuk diingkari), *hati kami tertutup* (tidak menerima pendapat /masukan lagi untuk kebaikannya), dan *menjalankan riba* (memberikan bunga pada pinjaman uang).

Gaya bahasa hiperbola

- (8) “...Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka didalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan **azab yang pedih**.” (QS *An Nisa* ayat 18)

Kata azab yang pedih merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Azab yang pedih** memiliki makna yaitu siksaan yang diberikan Allah SWT sangat sakit.

- (9) “... janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan **perbuatan keji yang nyata**...” (QS *An Nisa* ayat 19)

Kata perbuatan yang keji yang nyata merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Perbuatan yang keji yang nyata** memiliki makna yaitu sesuatu yang dilakukan/suatu tindakan yang tidak sopan/hina yang nyata.

- (10) “Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun **sebesar zarah**, dan jika ada kebajikan (sekecil zarah), niscaya Allah akan Melipatgandakannya dan Memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya”. (QS *An Nisa* ayat 40)

Sebesar zarah merupakan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). **Sebesar zarah** memiliki makna atau maksud yaitu allah tidak akan memberikan cobaan yang melebihi batas kemampuannya.

Makna konotatif pada gaya bahasa hiperbola juga ditemukan pada kata perbuatan keji yang nyata (suatu yang tidak sopan/hina),

melipatgandakannya (menambah sesuatu menjadi banyak), kami laknat (cobaan yang sulit-dikutuk/mendapat kutukan dari Allah karena berbuat maksiat), *kobarkanlah* (membangkitkan semangat orang-orang yang beriman untuk menghadapi perang), dan *angkat gunung* (suatu petanda – sinyal pada hari akhir).

Beberapa data yang sudah dijelaskan maknanya di atas, ternyata terdapat satu makna yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). Pada penelitian ini terdapat lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Makna yang terkandung pada terjemahan surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). Makna konotatif pada gaya bahasa personifikasi misalnya *makan harta* (mengambil bagian yang bukan miliknya), *mengerjakan kejahatan* (berbuat kejahatan/hal yang tidak baik), dll. Gaya bahasa sarkasme misalnya *memperkebangbiakkan laki-laki* (menambah keturunan), *memelihara diri* (mendaga diri dengan baik), dll. Gaya bahasa ironi yaitu *belum sempurna akalnya* (orang yang terganggu kejiwaannya/gila). Gaya bahasa metafora misalnya *memakan harta* (menggunakan/memakai sesuatu-harta yang bukan miliknya), *menelan api* (mendapat azab/musibah karena perbuatannya yang tidak baik), dll. Gaya bahasa hiperbola misalnya *azab yang pedih* (siksaan yang diberikan Allah yang sangat berat/sakit), dll.

Penelitian Amalia (2010) dengan penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menemukan gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, dan sarkasme. Perbedaannya adalah penelitian Amalia terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, (hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinedoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro too), perulangan (aliterasi, anaphora, anadiplosis, simplotke, epizeuksis, dan mesodiplosis), pertentangan (repetisi, epifora). Penelitian ini terdapat lima gaya bahasa

yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya).

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu (2010) yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa. Perbedaannya adalah penelitian Rahayu menemukan bentuk gaya bahasa yang berdasarkan nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Penelitian ini terdapat lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya).

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian Wahyudi (2011) yaitu menemukan gaya bahasa hiperbola, metafora, dan personifikasi. Perbedaannya adalah dalam penelitian Wahyudi terdapat 16 gaya bahasa (klimaks, antithesis, epizeuksis, tautotes, anaphora, mesodiplosis, pertanyaan retorik (erotesis), koreksio, hiperbola, perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, alusio, epitet, sinedoke, dan metonimia). Gaya bahasa yang dominan dipakai adalah hiperbola. Penelitian ini terdapat lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Makna yang terkandung pada terjemahan surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya).

Selanjutnya, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari (2012). Persamaannya adalah sama-sama terdapat gaya bahasa personifikasi, hiperbola, dan metafora. Perbedaannya ialah dalam penelitian Sari gaya bahasa yang dominan dipakai adalah metafora. Penelitian ini terdapat lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, sarkasme, ironi, metafora, dan hiperbola. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya).

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul analisis gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa*, dapat disimpulkan bahwa:

a. Gaya bahasa pada terjemahan Al Quran surat *An Nisa*

Terdapat 39 data yang mengandung gaya bahasa dalam terjemahan surat *An Nisa*. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu (1) gaya bahasa personifikasi (3 data), (2) gaya bahasa sarkasme (5 data), (3) gaya bahasa ironi (1 data), (4) gaya bahasa metafora (17 data), (5) gaya bahasa hiperbola (8 data), dan (6) antiklimaks (5 data). Gaya bahasa yang paling dominan dalam terjemahan surat *An Nisa* adalah gaya bahasa metafora.

b. Makna gaya bahasa yang terkandung pada terjemahan surat *An Nisa* yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). Makna konotatif pada gaya bahasa personifikasi misalnya *makan harta* (mengambil bagian yang bukan miliknya), *mengerjakan kejahatan* (berbuat kejahatan/hal yang tidak baik), dll. Gaya bahasa sarkasme misalnya *memperkebangbiakkan* laki-laki (menambah keturunan), *memelihara diri* (mendaga diri dengan baik), dll. Gaya bahasa ironi yaitu *belum sempurna akalnya* (orang yang terganggu kejiwaannya/gila). Gaya bahasa metafora misalnya *memakan harta* (menggunakan/memakai sesuatu-harta yang bukan miliknya), *menelan api* (mendapat azab/musibah karena perbuatannya yang tidak baik), dll. Gaya bahasa hiperbola misalnya *azab yang pedih* (siksaan yang diberikan Allah yang sangat berat/sakit), dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rihi. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Surakarta: FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuridin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dan Al Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Qoni'ah, Purwandari, Retno. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Rahayu, Rina. 2010. "Diksi dan Gaya Bahasa pada Wacana Iklan Karu Perdana pada Brosur Kartu Seluler". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Pemata, Dian. 2012. "Analisis Gaya Bahasa pada Cerpen Karya Siswa SMA Batik 1 Surakarta". *Skripsi*. UMS.
- Wahyudi, Tri. 2011. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulianto, Fajar Eko. 2010. "Diksi dan Gaya Bahasa Wacana Iklan pada Majalah Cita Cinta Bulan Desember 2009- Februari 2010". *Skripsi* UMS: Surakarta.